# **PELATIHAN KEBHINEKAAN TERHADAP PELAJAR SISWA SMP DAN SMA BERSINERGI DENGAN GERAKAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN KABUPATEN SORONG**

**1Sirojjuddin, Fathurrahman2**

**1sirojjuddin.biologi3@gmail.com****,** **fathurphysics@gmail.com2**

# **RINGKASAN**

Pelatihan Kebhinkeaan Terhadap Pelajar SMP Dan SMA Bersinergi Dengan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathon Kabupaten Sorong betujuan untuk meningkatkan rasa kebhinekaan generasi muda di wilayah sorong yang kini mulai luntur di dalam masyarakat, sehingga dapat berdampak mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin hari kian mengendur. Pelatihan ini akan diikuti oleh pelajar SMP/MTs dan SMA/SMK/MA se kabuapten Sorong. Kegiatan ini bekerjasama dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di lingkup Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyak Kabupaten Sorong, selain itu kami juga bekerja sama dengan kwarti daerah gerakan kepanduan hizbul wathon kabupaten Sorong sebagai organisasi masyarakat yang dapat membantu proses pelatihan tersebut. Kegiatan ini direncanakan akan berlangsung selama 8 bulan terhintung mulai bulan maret hingga Oktober tahu 2018. Target Luaran dari kegiatan ini adalah dapat terbit dalam jurbal nasiobal ber ISSN/Prosisding Jurnal Nasional. Hasil Pengabdian dengan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada pelajar di kabupaten sorong. Melalui kegiatan dialog dan Pelatihan pendidikan wawasan kebangsaan bela negara sehigga berimplikasi positif pada pengamalan nilai- nilai kebangsaan dalam kejidupan sehari- hari

Kata Kunci: Pelatihan, Kebhinekaan, Pelajar SMP dan SMA, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathon, Kabupaten Sorong

***ABSTRACT***

Cultural Training for Middle and High School Students Synergizes with the Hizbul Wathon Sorong Scouting Movement aims to increase the sense of diversity of the younger generation in the Sorong region which is now beginning to fade in the community, so that it can strengthen the unity and unity of the nation which is increasingly slackening. This training will be attended by junior in MTs students and high school / vocational / MA students in Sorong district. This activity is in collaboration with Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) in the scope of the Dikdasmen PD. Muhammadiyah Sorong Regency, besides that we also collaborated with the Karti Regional Movement Scout of Hizbul Wathon Sorong Regency as a community organization that could assist the training process. This activity is planned to last for 8 months starting in March until October, 2018. The target output of this activity is that it can be published in the global jurbal with ISSN / National Journal Prosisding. The results of dedication with this learning method can increase the awareness of the nation and state in students in Sorong Regency. Through dialogue and education training on national defense insight, it has positive implications for the practice of national values in daily life.

Keywords: Training, Diversity, Middle and High School Students, Hizbul Wathon Scout Movement, Sorong Regency

**PENDAHULUAN**

Konflik dan kecarutmarutan sosial yang berkembang di negeri ini dapat mengancam konsensus yang telah diikrarkan dan masih diakui. Permasalahan yang berkembang juga mencabik dasar-dasar kehidupan bersama yang diagungkan: kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Kenyataan ini menunjukkan kepicikan kita dalam mengelola hidup bersama. Indonesia yang memiliki ragam dan kekayaan budaya yang sangat banyak seharusnya dapat mengembangkan kearifan yang tinggi (Faturochman).

Indonesia saat ini erat akan isu radikalisme yang akan memecah belah indonesia. Dari sabang sampai merauke isu tersebut harus diantisipasi. Beberapa isu nasional yang berkaiatan dengan itu adalah radikalisme, anti kebhinekaan, dan non pancasilais, yang dibawa oleh sekelompok orang untuk memecah belah keutuhan bangsa dan negara indonesia.

Hal ini terjadi bukan hanya di jakarta dan sekeitarnya tetapi telah merambah hampir diseluruh wiayah indonesia, tidak terkecuali sorong, Papua Barat.

Sorong merupakan pintu masuk Provinsi Papua dan Papua Barat, oleh karenanya segala sesuatu yang akan menuju atau masuk ke Kawasan Timur Indonesia sudah barang tentu malalui sorong. Bukan hanya barang dan jasa, melainkan juga aspek idiologi yang dibawa seseorang yang akan diaplikasikan di papua dan papua barat sudah pasiti melalui sorong.

Sorong yang letaknya di Provinsi Papua Barat tidak lepas dari isu yang serupa dan memiliki potensi yang sangat besar terhadap dampak dari isu-isu tersebut. Namun, hal itu dapat saja terkntrol dengan baik jika seluruh aspek masyarakat Indonesia khususnya sorong memahami makna dari pada kebhinekaan dan pancasila.

Seperti yang kita ketahui kebhinekaan dan pancasila merupakan dua unsur yang membuat indonesia hingga saat ini masih utuh, namun bukan menjadi hal yang mustahil bila pada tahun-tahun yang akan datan indonisia tidak utuh lagi. Hal itu dikarenakan rasa kebhinekaan dan pancasila sudah luntur dari jiwa bangsa indonesia, terutama para pemuda dan pelajarnya sebagai pewaris masa depan bangsa kita((DRPM), 2017)

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilkukannya sebuah pendalaman kebhinekaan terhadap bangsa Indonesai khususnya di Sorong.

Sikap pragmatik, konsumeristik, hedonistik, dan materialistik telah mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kekeluargaan, kerukunan dan kebersamaan sebagai pencerminan wawasan kebangsaan semakin terlihat di pergaulan anak muda saat ini (Akhmad Satori, 2018)

Peningkatan intoleransi dalam pergaulan di masyarakat juga menjadi permasalahan yang selanjutnya harus dipecahkan bersama. Persoalan ini punya kaitan dengan masalah kepribadian bangsa.Politik penyeragaman pada masa lalu dinilai telah mengikis karakter dan meminggirkan kebudayaan lokal.Jati diri bangsa terkoyak oleh merebaknya konflik sektarian dan berbagai bentuk intoleransi.

Selain itu, lunturnya nilai kebhinekaan di kalangan masyarakat yang ditandai oleh semakin maraknya premanisme dan isu-isu radikalisme yang mengancam keutuhan dalam bermasyarakat.

Sementara itu, salah satu aspek penanaman nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan dalam bentuk pelajaran di sekolah justru semakin sedikit diberikan waktu. Dalam kurikulim K13 misalnya, pelajaran PKn hanya diberikan waktu 2-3 jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini dirasa tidak cukup untuk menjaga dan miningkatkan pemahaman berbangsa yag baik pada kaula muda. Hampir disetiap sekolah hanya fokus terhadap bagaimana siswa ini lulus ujian akhir nasional, tetapi penanaman nilai kebhinekaan dan pancasila sering diabaikan.

Di sisi lain, banyak organisasi kemasyarakatan yang belum diajak kerjasama dalam meningkatkan kebhinekaan kepada remaja/pemuda di masyarakat. Permasalahn tersebut jika tidak diatasi sedini mungkin, akan mengakibatkan hilangya rasa kebhinekaan dalam diri anak muda khususnya pelajar.

Program pengabdian masyarak ini berfokus pada kabupaten sorong, sebagai pintu gerbang tanah Papua (Papua dan Papua Barat).

Kabupaten Sorong memiliki luas wilayah 12.159,42 KM2, yang terletak pada 00033`42’’-010 35’29’’ Lintang Selatan dan 1300 40’ 49’’-132013’48’’ Bujur Timur, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Raja Ampat di sebalah Utara, Kabupaten Sorong Selatan di sebelah Selatan, Kabupaten Manokwari Sebalah Timur dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Raja Ampat.(Statistik, 2017). Jumlah sekolah SMP dan SMA di kabupaten Sorong sesuai data BPS Tahun 2017, menyatakan bahwa SMP/MTs sederajat berjumlah 42 Sekolah dan SMA berjumlah 17 Sekolah dan SMK berjumlah 7 Sekolah (4)

**Tabel Jumlah SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Sorong**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenjang Pendidikan** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1 | SMP/MTs | 42 | Umum |
| 2 | SMA/SLTA | 17 | Umum |
| 3 | SMK | 7 | Umum |

(Sumber: BPS, 2017)

Aset Sekolah belakangan ini seringkali menjadi target politik kekuasaan. Pesantren dewasa ini tengah dihadapkan pada pusaran politik praktis, banyak dari pesantren yang terbuka kepada politik, bahkan ada pula yang terlibat langsung dengan politik praktis.Kelompok ini membuka pintu (lebar-lebar) kepada para elit politik atau pejabat pemerintahan.

Pembelajaran kebhinekaan diharapkan dapat memperkuat karakter untuk berkiprah di masyarakat dengan membawa nilai-nilai luhur dan nilai-nilai pancasila dalam menyelenggarakan kehidupannya.

Bangsa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya, baik dalam lingkup nasional, regional maupun global. Dalam upaya mencapai tujuan nasionalnya, bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai bentuk Tantangan, Ancaman, Hambatan dan Gangguan (ATHG), baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk itu, diperlukan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam aspek dan dimensi kehidupan nasional yang disebut bela negara. (Sulistyaningtyas, 2015)

Kegiatan pendidikan bela negara dan wawasan kebangsaan yang merupakan bagian dari kebhinekaan belum pernah dilakuakn di kabupaten sorong. Dengan itu kami menganggap urgenitas mengenai pendidikan politik dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat, khususnya bagi kalangan pelajar saat ini.Agar pemikiran dan pemahaman mengenai politik dan wawasan kebangsaan dilakukan secara rasionalitas.Kemudian kami memandang bahwa pendidikan politik dan wawasan kebangsaan ini memang terus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Berangkat dari analisis situasi di atas, Tim PPM menganggap pentingnya untuk memetakan kembali (*maping problem*) dan mencari solusi (*problem solving*) dalam implementasi pendidikan bela negara dan pendidikan nilai nilai kebangsaan dalam institusi pendidikan pesantren. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diinventarisasi permasalahan Santri dan Pelajar sebagai Mitra kegiatan yang direncanakan, meliputi :1) Belum ada upaya untuk melakukan sosialisasi atau pelatihan dan pendidikan kebhinekaan secara langsung bagi pelajar; 2) belum pernah di berikan secara langsung pemahaman akan bela negara dan wawasan kebangsaan sangat penting dilakukan untuk bekal dan di masyarakat.

# **METODE KEGIATAN**

Kegiatan Pembinaan Kebhinekaanbagi bagi pelajar ini dilaksanakan selama dua minggu hari tanggal 25 November – 10 Desember 2018, bersinergi degan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathon Kwarda Kabupaten Sorong, berlokasi di Perguruan Muhammadiyah Kelurahan Malasom Distrik Aimas Kabuapten Srong, dengan metode yang digunakan: (1) Pemberian pelatihan Pendidikan; (2) Dialog, Games dan Simulasi; (3) *Focus Guidence Discusion (FGD)* Pembuatan Modul; (4) Pra Test dan Post Test. Alat Penunjang Kegiatan ini antara lain:*Infocus* dan Layar, Laptop, Alat Tulis, dan KIT pelatihan.

Model pengabdian masyarakat ini menggunakan model pembelajaran masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 52(lima puluh dua) orang peserta yang mewakili Pelajar di lingkungan Kabupaten Sorong.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Target luaran kegiatan ini adalah pemahaman mengenai wawasan kebhinekaan bagi kalangan pelajar. Dengan memahami dan mendalami wawasan kebangsaan ini, diharapkan para pelajar dan santri memiliki rasa Cinta Tanah Air dan Bangsa, meningkatkan rasa toleransi terhadap keanekaragaman (majemuk) masyarakat Indonesia.Serta adanya sikap saling hormat menghormati dan menghargai dikalangan pelajar dan santri, bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Dengan memberikan pemahaman ini karakter pelajar dan santri akan semakin meningkat dan menjadi bagian penting dari pembangunan bangsa Indonesia.Dalam konteks inilah Pendidikan bela negara dan wawasan Kebangsaan mendapatkan urgensinya.

Untuk membangun sikap moral dan kesadaran secara umum diperlukan pendidikan kesadaran bela negara. Mengingat dalam pendidikan kesadaran bela negara mendidikan nilai-nilai keutamaan warga negara, maka dapat digolongkan ke dalam pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Kesadaran bela Negara perlu lebih ditingkatkan atau dengan kata lain perlu dilakukan revitalisasi, karena adanya pengaruh globalisasi disegala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara(Budiwibowo, 2016)

Dalam *Pra* dan *Post test* diajukan10 (sepuluh) pertanyaan pilihan ganda dengan penggolongan pada 5 (lima) aspek meliputi: (1) Pemahaman mengenai Identitas Nasional, (2) Pemahaman mengenai Pancasila, (3) Kewajiban Bela Negara, (4) Pemahaman Mengenai Wawasan Kebangsaan, (5) Sikap Terhadap Radikalisme. Sebanyak 52 peserta mengisi kuisioner *pra* dan *post test* dan didapatkan rangkuman hasil dari hasil tersebut sebagai berikut :

**Tabel. Rangkuman Hasil Pratest dan Posttest Pembinaan Kebhinekaan Pelajar di kabupaten Sorong**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pre Test** | **Post Test** |
| Jumlah Responden | 52 | 52 |
| Jumlah Skor  | 2785 | 3880 |
| Nilai Terendah | 35 | 60 |
| Nilai Tertinggi | 75 | 90 |
| Rata-Rata | 53.56 | 74.62 |

Semua pelajar yang di jadikan kelompok sasaran meningkat skor pemahamannya mengenai identitas nasional, pancasila, wawasan kebangsaan dan bela negara serta dimintai sikap terhadap radikalisme dari pretest menunjukan skor rata rata yang di peroleh seluruh sampel adalah 53,56 dan setelah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan skor rata rata naik menjadi 74,62. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap nilai nilai wawasan kebangsaan dan bela negara.

Kekhawatiran akan degredasi moral dan merosotnya mental generasi muda Indonesia semakin terbukti, seiring pudarnya budaya bangsa akibat persaingan global, yang mengusung nilai kebebasan yang individualistik mendorong berkembangnya sikap pragmatik, konsumeristik, hedonisme,danmaterialistik, yang mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kekeluargaan, kerukunan dan kebersamaan sebagai pencerminan wawasan kebangsaan. Kekhawatiran tersebut dapat kita sadari betapa pentingnya implementasi pendidikan bela negara dan wawasan kebangsaan. (Satori, 2016)

Kegiatan ini berupaya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan tentang pemahaman nilai-nilai filosofis wawasan kebangsaan dan Pancasila, mampu membangkitkan semangat dan membentuk karakter siswa yang berakhlak ataupun bermoral sesuai dengan nilai-nilai filosofis Pancasila. Pemahaman karakter wawasan kebangsaan sebagai sebuah pendidikan dalam penerapannya, harus dilakukan secara bertahap dan konsisten, apalagi di tengah situasi dimana rasa kebangsaan yang melekat pada tiap generasi muda kian tipis, perlu dicetuskan pendidikan nilai nilai kebangsaan wujud penanaman karakter kebangsaan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia dapat diwujudkan.

Salah satu strategi dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu dengan model pembelajaran masyarakat.Model pembelajaran masyarakat yaitu suatu Kegiatan yang ditujukan untuk belajar bersama masyarakat atau menguatkan potensi, kemampuan, potensi dan asset masyarakat termasuk dialog, lokakarya, dan pelatihan. (Badranaya, 2016)

Model pembelajaran masyarakat yang dilaksanakan menerapkan model pembelajaran kooperatif terstruktur yang mengedepankan 5 unsur yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggungjawab individu, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses. (I. Maryani, 2018)

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat ini diharapkan menghasilkan tindak lanjut sebagai berikut :

*Pertama*, pelajar tidak hanya diajarkan mengenai ilmu agama (spiritual), santri juga di harapkan dibekali ilmu pemerintahan tentang bagaimana cara memimpin masyarakat dan pemerintahan yang baik; *kedua*, Peningkatan kesadaran akan wawasan kebangsaan harus senantiasa di pupuk dan ditumbuh kembangkan pada santri dengan berbagai upaya, antara lain pengenalan kembali simbol-simbol Negara, pemahaman terhadap pancasila sebagai dasar Negara; *ketiga*, Mengembangkan model pendidikan bela negara bagi siswa khusus dan menanamkan jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air; *keempat*, Mengembangkan metode pendidikan, penataran dan pelatihan di masyarakat baik di lingkungan pendidikan, di lingkungan pesantren; *kelima*, Perlu adanya kebijakan serius dari pemerintah mengenai deradikalisasi di kalanganpesantren.

**SIMPULAN**

Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengabdian pada masyarakat dengan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada pelajar di kabupaten sorong. Melalui kegiatan dialog dan Pelatihan pendidikan wawasan kebangsaan bela negara sehigga berimplikasi positif pada pengamalan nilai- nilai kebangsaan dalam kejidupan sehari- hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

# (DRPM), D. R. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI Tahun 2017.* Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat.

Akhmad Satori, E. K. (2018). Pendidikan Bela Negara Bagi Santri Pesantren di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *2* (2).

Badranaya, J. (2016). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Oleh Dosen Tahun Anggaran 2016.* Jakarta: PPM LP2M UIN SAHID.

Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *4* (2).

Faturochman. Model-Model Psikologi Kebhinekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia. *Temu Ilmiah & Kongres X HMPSI*, (hal. 1-15).

I. Maryani, A. M. (2018). Evektivitas Pendampingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirusaha Peterna Sapi Perah. *2* (1).

Satori, M. A. (2016). Studi Pemetaan dan Pemecahan Masalah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Institusi Pendidikan di Kota Tasikmalaya. *2* (1).

Statistik, B. P. (2017). *Sorong Dalam Angka Tahun 2017.* Kabupaten Sorong: BPS.

Sulistyaningtyas, T. D. (2015). *Sinergitas Paradigma Lintas Sektor di bidang Keamanan dan Keselamatan Laut.* Jakarta: Gramedia.